

PERAN WALI KELAS DALAM MENCEGAH TERJADINYA PERUNDUNGAN/ BULLYING

Oleh:

Henrikus Wawan Kurniawan, S.Pd.



Dokumentasi: Henrikus Wawan Kurniawan

Beberapa pekan terakhir dunia di hebohkan dengan berbagai peristiwa yang tentu mencoreng dunia pendidikan. Peristiwa perundungan/ bullying menjadi hal yang perlu perhatian yang serius dari seluruh elemen pendidikan seperti guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling, kesiswaan, wali kelas, kepala sekolah maupun orang tua.

Peristiwa yang saat ini banyak terjadi diberbagai daerah merupakan cerminan bahwa kasus perundungan dibiarkan dan tidak diperhatikan dengan serius sehingga berdampak pada si korban yang stress, depresi, ketakutan yang berlebihan, melukai diri sendiri bahkan yang paling parah adalah bunuh diri.

Dunia pendidikan sudah seharusnya sadar bahwa masalah ini sangat penting untuk di carikan solusi dan tindakan yang efektif agar tidak terulang kembali. Beberapa studi menyatakan bahwa angka perundungan di sekolah Indonesia sangatlah tinggi terkhusus siswa umur 12-15 tahun yang paling rentan sebagai pelaku dan korban (data Unicef, 2018). Menginjak umur remaja ini, biasanya remaja ingin mencari jati dirinya/eksistensinya sehingga penanganan terutama di sekolah harus tepat.

Perundungan yang terjadi di sekolah ada beberapa bentuk seperti:

a. Fisik

Perundungan berbentuk fisik ini merupakan bentuk bullying yang melibatkan pelecehan atau serangan (Hawker, 2013). Bullying fisik tidak hanya memukul ataupun menendang tetapi juga mengambil sesuatu dan merusak barang milik orang lain(Antiri, 2016). Secara fisik si korban merasakan sakit dengan luka karena Tindakan tersebut, Tindakan lainnya juga bisa dengan mencakar, mencubit, menjambak, menggigit dan sejenisnya.

b. Verbal Bullying

Verbal bullying ini merupakan bullying dengan menggunakan kata kata yang tidak menyenangkan terhadap orang lain untuk mengintimidasi (Hawker, 2013). Bentuknya adalah mengancam, merendahkan, mempermalukan, memberi julukan, memaki, mengintimidasi, menyebarkan gosip dan yang lainnya. Menurut Antiri (2006) verbal bullying ini dapat lebih berbahaya dari bullying fisik karena terjadi dalam jangka waktu yang lama dan berupa penghancuran citra diri dan harga diri dari seseorang.

c. Cyberbullying

Cyberbullying merupakan bully yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang yang ditimbulkan dari media sosial ataupun pesan elektronik (Petrie, 2012). Cyberbullying ini dilakukan oleh pelaku untuk menakut-nakuti, membuat marah dan mempermalukan mereka di media sosial. Contohnya menyebarkan kebohongan terhadap seseorang dengan cara memposting di media sosial.

d. Bullying relasional

Bullying relasional atau yang disebut juga dengan sosial bullying lebih berdampak pada emosional korban dari pada fisik (Bauman, 2008). Tindak tersebut terjadi secara tersembunyi dan antarteman. Di Beberapa literatur disampaikan bahwa bentuk ini sangat sulit dideteksi. Biasanya bentuknya seperti pengurangan perasaan seseorang seperti pengabaian, pengisolasian, pengeluaran dan penghindaran. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk dari perilaku bullying dikategorikan menjadi empat yakni bullying fisik, verbal bullying, cyberbullying dan bullying relational.

Ada beberapa **penyebab terjadinya perundungan** di sekolah:

a. Faktor keluarga

Beberapa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua yang berlebihan terutama dalam melindungi anaknya membuat mereka rentan akan perundungan (bullying). Berkaitan dengan pola hidup orang yang tidak beraturan, seperti terjadinya perceraian/ pertengkaran, orang tua yang saling menghina dan mencaci di depan anak-anaknya, bermusuhan dan tidak akrab memicu depresi dan stres bagi si anak. Seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga tersebut menerapkan pola komunikasi yang sangat negative seperti sindiran tajam dan memicu untuk meniru kebiasaan setiap harinya.

b. Faktor teman sebaya

Seorang remaja akan berusaha untuk memperbaiki posisi diri agar tetap berada dalam lingkungan (circle) pertemanan. apabila ada perbedaan atau tidak setara dengan kelompoknya itu akan terjadi gap/ kesenjangan dan beresiko terjadi perilaku perundungan (Surilena, 2016). Kelompok teman yang sebaya terutama yang memiliki masalah di sekolah akan memberi dampak yang buruk bagi temannya yang lain, seperti berperilaku kasar terhadap guru maupun sesama temannya. Bahkan dendam dan iri hati antar teman, merasa ingin menjadi yang terbaik dalam kelompoknya dan usaha untuk tetap diterima dalam lingkungan sosial pada remaja (Amalia, 2010).

c. Media sosial

Di era globalisasi dan canggihnya teknologi saat ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa media massa atau media sosial menjadi faktor pemicu terjadinya tindakan perundungan (bullying). Meniru adegan-adegan kekerasan yang terdapat di dalam film yang ditontonnya, berkata kasar dan perilaku negatif lainnya juga merupakan contoh dari penyebab media sosial. Bahkan, media sosial juga menjadi tempat untuk menyebarkan hal negatif seperti berita bohong, saling ejek serta juga komentar negatif pada seorang individu.

d. Lingkungan sosial

Kondisi sosial juga bisa menjadi penyebab terjadinya tindakan perundungan (bullying). Lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan perundungan ini juga salah satunya adanya kemiskinan. Mereka yang hidup dalam garis kemiskinan akan melakukan tindakan negatif seperti pemalakan antar siswa untuk memenuhi kebutuhan/ keinginannya. Selain itu faktor penyebab lainnya di lingkungan sosial yakni situasi politik yang kacau, perekonomian yang tidak menentu dan adanya tindakan- tindakan diskriminasi.

e. Sekolah

Sekolah yang merupakan tempat dalam proses pendidikan terhadap siswanya mengharuskan dapat menciptakan iklim belajar yang nyaman. Tindakan-tindakan yang negatif seperti perundungan (bullying) perlu dilakukan pencegahan dan penindakan serta perlu juga memulihkan hak si korban. Beberapa penelitian yang relevan tentang perundungan yang terjadi di sekolah dikarenakan kebijakan/ aturan sekolah yang tidak tegas, tindakan guru/ kepala sekolah yang tidak sejalan bahkan juga kedisiplinan siswa yang rendah.

Ada **strategi yang bisa dilakukan sekolah khususnya oleh wali kelas:**

1. Wali kelas perlu mencari faktor penyebab terjadinya perundungan.

Mencari faktor penyebab terkait perundungan merupakan titik awal yang perlu dilakukan khususnya yang paling tepat ketika di sekolah adalah wali kelas dan guru bimbingan konseling. Hal ini untuk mengungkapkan apa motifnya dan mengapa hal ini bisa terjadi. Wali Kelas juga perlu komunikasi tidak hanya dengan pelakunya saja tetapi juga dengan si korban, agar mentalnya dapat pulih kembali dan dampaknya tidak makin membesar.

2. Melakukan pantauan khusus bagi si pelaku dan korban. Monitoring dari wali kelas terhadap kejadian ini merupakan kunci dan perlu dilakukan secara continue sampai dengan si pelaku sadar dan berubah bahwa perbuatan itu salah dan si korban juga merasakan belajar dan berkegiatan di sekolah dengan nyaman.

3. Memberikan teguran tertulis dan membuat kesepakatan dengan si pelaku dan berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi. Jika kapasitasnya dalam melakukan tindakan si pelaku terhadap si korban berulang kali, perlu dilakukan teguran tertulis dan membuat kesepakatan-kesepakatan yang tentu ini menjadi sebuah perjanjian wali kelas dengan si pelaku sehingga dapat memudahkan penanganan jika terjadi lagi.

4. Memanggil orang tua/ Wali untuk hadir kesekolah. Komunikasi antara sekolah maupun orang tua/wali dalam hal ini diwakili oleh wali kelas menjadi hal utama sehingga jika terjadi sesuatu baik si pelaku maupun si korban dapat dilakukan tindakan tindakan tepat. Jika orang tua/ wali perlu dijelaskan dengan baik dari kronologi sampai dengan penanganan dan tindakan terhadap pelaku dan korban. Orang tua/ wali diminta untuk tenang dan tidak bertindak gegabah terhadap anaknya sehingga

5. Meminta guru BK dan Tim kesiswaan untuk bersama-sama memberikan sanksi edukasi terhadap pelaku. Penanganan terkait perundungan dengan skala yang besar perlu melibatkan guru BK dan Tim Kesiswaan, sehingga bisa menangani peristiwa ini dengan benar baik dari psikologis maupun tindakan lainnya.

6. Membuat program di kelas tentang Anti Perundungan/ kekerasan baik dalam pembinaan wali kelas ataupun kegiatan lain. Wali kelas perlu menyisipkan materi atau program anti Bullying didalam kelasnya baik terjadwal maupun diluar kelas. Wali kelas bisa juga selalu memberikan nasehat positif secara umum maupun personal terhadap peserta didiknya agar didalam pikirannya selalu diingatkan untuk berbuat positif.

Jika strategi ini dapat dilakukan oleh wali kelas khusus untuk peserta didik di kelasnya tentu perundungan tidak akan terjadi. Sinergi antara berbagai elemen sekolah dan orang tua juga perlu terus dilakukan dengan intensif sehingga mengenal lebih mendalam perkembangan peserta didiknya.

Apakah bapak/ibu guru punya strategi lain untuk menangani perundungan/ kekerasan di sekolah? Jika ada yuk berikan komentarnya

♥ Terima kasih sudah menyimak dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antiri, K. O. (2016). Types of Bullying in the Senior High Schools in Ghana. *Journal of Education and Practice* Volume 8, No. 36, ISSN 2222-288X, 2016.
- OECD. (2003). *The PISA 2003 Assessment Framework-Mathematics, Reading, Science, and Problem Solving Knowledge and Skills*.
- OECD.(2010). *PISA 2009; Mathematics Framework*. Paris: PISA-OECD Publishing
- OECD. (2013). *PISA 2012; Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2018). *PISA 2015; PISA Result in Focus*. Paris: PISA-OECD Publishing.
- OECD. (2019). *PISA 2018; PISA 2018 Result Combined Executive Summaries*. PISA/OECD Publishing.
- Hawker. (2013). *Types of Bullying*. Hawker Brownlow Education, 109-113.
- Rachmayati, R. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMK N 1 Padang*. Padang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang, volume 4 No. 16-39. ISSN 2225-6573.
- Rafiq, Musadad. (2021). *Strategi Kepala Sekolah dalam mencegah bullying , Cyber bullying di MTS Al-Madaniyah Jempong Baru, Mataram*. *Jurnal PGMI UIN Semarang*, volume 15 No. 02. ISSN 2656-4289.
- Petrie, Dennis dan Boggs, M Joseph. (2012). *The Art of Watching Film Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill, 2012
- Rigby, K. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers: London.
- Rigby, K. (1999). *What harm does bullying do?. Paper presented at the Children and Crime: Victims and Offenders Conference convened by the Australian Institute of Criminology and held in Brisbane*, volume 12 no 163



Henrikuswawan_id